

**PENGARUH *SLACK RESOURCES* DAN GENDER DEWAN
TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN
(Studi Empiris Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan
dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

Nadia Dwi Tasya¹. Charoline Cheisviyanny².

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: nadiadwitasya123@gmail.com

Abstract: *The objective of this study is to determine the effect of slack resources and board's gender on the quality of corporate social responsibility disclosures. The analysis technique uses multiple regression analysis methods. The sample in the study were 28 companies listed on the Indonesia stock exchange and reported sustainability reports for 2015-2017, so that 84 observations were obtained. The results find that slack resources have negative effect on CSR disclosure quality, while the gender on board of directors have positive effect on CSR disclosure quality. There is no relationship between commissioner's gender and CSR disclosure quality. The control variables used in this study are company size, profitability and leverage, company size and leverage has a influence on CSR disclosure quality while the profitability has no influence on CSR disclosure quality*

Keywords: *board of directors; board of commissioners; company size; leverage; profitability; quality of the CSR disclosure; slack resources; sustainability*

How to cite (APA 6th style)

Tasya, N.D., & Cheisviyanny, C. (2019). Pengaruh *Slack Resources* dan Gender Dewan terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), Seri B, 1033-1050.

PENDAHULUAN

Keberadaan perusahaan tidak bisa terlepas kaitannya dengan lingkungan eksternal, yaitu lingkungan dan masyarakat sekitar. Semakin berkembangnya perusahaan maka semakin besar tingkat eksploitasi sumber-sumber alam tersebut, oleh karena itu perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab dari pelaku bisnis untuk mengurangi dampak negatif dengan menjalankan kegiatan yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Tanggung jawab sosial perusahaan berdampak bagi perkembangan perusahaan. Salah satunya adalah meningkatkan citra perusahaan di mata publik (Kuo dan Chen, 2013). Aktivitas

CSR secara berkelanjutan dianggap sebagai kontribusi positif oleh masyarakat. Akibatnya, perusahaan akan memperoleh respon positif setiap kali menawarkan produk kepada masyarakat. Dibuktikan oleh Survei Nielsen pada tahun 2014 dalam Anggraeni dan Djakman (2017) mengungkapkan bahwa 55% konsumen lebih tertarik membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang mengungkapkan CSR. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendorong banyak perusahaan *go public* berlomba-lomba dalam melaporkan CSR. Dalam Survei KPMG mengenai praktik CSR tahun 2013 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pelaporan CSR di kawasan Asia Pasifik periode 2011-2013.

Beragam aktivitas CSR diungkapkan dalam bentuk laporan, salah satunya adalah laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang merupakan media komunikasi utama perusahaan untuk menyalurkan informasi mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, kinerja serta produk perusahaan dalam kaitan pembangunan berkelanjutan. Agar komunikasi berjalan dengan efektif, informasi yang dilaporkan perusahaan haruslah relevan dengan kebutuhan pembaca (*stakeholders*).

Kewajiban perusahaan untuk ikut berpartisipasi aktif melaksanakan aktivitas CSR telah diatur dalam peraturan perUndang-Undangan No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas. Namun demikian, belum ada regulasi yang mengatur secara rinci mengenai pengukuran, pengelompokan serta sanksi bagi perusahaan yang tidak melaksanakan CSR, sehingga bentuk kontes dari pengungkapan laporan CSR masih cenderung bervariasi di masing-masing perusahaan. Hal ini dibenarkan oleh penelitian Jain *et al* (2015) menjelaskan bahwa belum terdapat kontrol legislatif yang mengatur secara rinci dan jelas tata cara pelaporan pengungkapan CSR di negara kawasan Asia Pasifik. Ragulasi yang tidak jelas ini menyebabkan praktik CSR hanya sekedar untuk mematuhi aturan yang berlaku saja sehingga target dari aktivitas CSR sendiri tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau para *stakeholder*.

Beberapa penelitian tentang CSR juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan masih terbatas pada informasi yang bersifat kualitatif (Fatima *et al.*, 2015; Sen *et al.*, 2011). Sen *et al* (2011) penelitian di India, menemukan 74% pengungkapan CSR bersifat kualitatif dan 26% bersifat kuantitatif. Fatima *et al* (2015) menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya kualitas pengungkapan dikarenakan belum ada regulasi yang jelas mengatur pengungkapan CSR.

Riset yang dilakukan *Centre for Governance, Institutions and Organisation* (CGIO), *National University of Singapore* (NUS) *Business School*, (2012) meneliti 100 perusahaan di empat negara yaitu Singapura, Malaysia, Indonesia dan Thailand. Hasil riset mengungkapkan bahwa kualitas CSR di Indonesia menduduki posisi ketiga sehingga mengindikasikan pemahaman perusahaan di Indonesia dalam pengungkapan CSR masih rendah.

Pengungkapan CSR juga dipengaruhi oleh *slack resources*. *Slack resources* didefinisikan sebagai penahanan sumber daya yang digunakan perusahaan untuk menghadapi kondisi tekanan internal maupun tekanan eksternal (Bourgeois, 1981). Penelitian terkait *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR telah banyak diteliti di luar negeri tetapi di Indonesia penelitian ini masih sedikit dilakukan dan masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu. Sulhan (2016) dan Anggraeni dan Djakman (2017) dalam penelitiannya menemukan ada pengaruh positif *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR sedangkan Ahlstrom dan Ficekova (2017) menemukan pengaruh negatif dan Rahmawati (2018) menemukan tidak terdapat pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Gender dewan juga mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Gender* adalah konsep yang memandang bahwa ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sudut non biologisnya, contohnya dari aspek budaya, sosial, dan perilaku (Mutmainah, 2007). Pria memiliki sikap maskulin dengan ciri sifat mandiri, rasional, pertimbangan penuh, dan kompetitif. Wanita dengan sifat feminimnya mempunyai ciri sifat mengayomi, sensitif, penuh perhatian, dan mengandalkan intuisi (Unger, 1979) dalam (Faramita, 2016).

Hadirnya wanita dalam struktur dewan bukan sekedar menanggapi persoalan kesetaraan *gender* (Credit Suisse Research Institute 2012). Keberadaan wanita pada jajaran dewan memiliki pengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan CSR. Eriandani dan Kuswanto (2016) menemukan pengaruh positif *women on board* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Rahindayani, Ramantha dan Rasmini (2015) yang berpendapat bahwa keberadaan wanita dalam perusahaan berkaitan dengan CSR dan manajemen perusahaan untuk mematuhi norma dan nilai sosial yang lebih baik dibanding perusahaan yang tidak memiliki wanita dalam struktur dewannya.

Penelitian dari Anggraeni dan Djakman (2017) menemukan hasil berbeda yang menyatakan bahwa hadirnya wanita pada dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR dan hadirnya wanita pada dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hal ini disetujui oleh penelitian Rahmawati (2018) yang menemukan tidak terdapat pengaruh *gender* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Dewan merupakan sumber daya manusia yang dimiliki dalam perusahaan yang berfungsi menghubungkan kepentingan perusahaan dengan para stakeholder dengan pengambilan kebijakan yang tepat. Di Indonesia, komposisi pengurus dalam perusahaan menganut *two tier system*, yaitu adanya pemisahan fungsi antara dewan direksi sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan dewan komisaris yang bertugas melakukan pengawasan. Penelitian ini memisahkan *gender* direksi dan *gender* dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan CSR untuk melihat pengaruh hadirnya wanita di jajaran dewan tersebut. Wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari resiko. Oleh karena itu dewan komisaris wanita akan memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi dibanding pria. Selain itu wanita juga memiliki sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Adanya wanita pada dewan direksi berguna dalam mengambil keputusan yang tepat dengan risiko yang rendah (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007; Sudana dan Arlindania, 2011) dalam (Eriandani dan Kuswanto, 2016).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Djakman (2017). Peneliti membedakan penelitian sebelumnya berupa penelitian ini tidak menggunakan feminisme dewan sebagai variabel moderasi karena temuan Anggraeni dan Djakman (2017) tidak ditemukan pengaruh moderasi antara *slack resources* dan kualitas pengungkapan CSR yang diduga hal ini karena proporsi wanita pada struktur dewan direksi dan komisaris masih rendah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah *slack resources* dan *gender* dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR dengan menggunakan sampel periode pada tahun berbeda yaitu 2015-2017.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Ketiga, variabel tersebut dipilih karena memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR (Anggraeni dan Djakman, 2017). Menggunakan variabel kontrol tersebut diharapkan hubungan faktor-faktor luar yang mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen dapat terputus sehingga memperoleh hasil penelitian yang optimal. Adanya

penelitian ini diharapkan akan memperkuat hasil penelitian sebelumnya atau menemukan hal berbeda dengan temuan sebelumnya.

REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

CSR merupakan komitmen perusahaan untuk selalu bertindak etis dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan perekonomian di masyarakat serta peningkatan taraf hidup para pekerja beserta keluarganya (Wibisono, 2007) dalam (Sari, 2013). Ide CSR hadir sebagai respon terhadap isu keberlanjutan perusahaan. Campbell (2007) mengatakan bahwa organisasi yang orientasinya hanya untuk maksimal *profit* pada akhirnya akan tereliminasi dengan memarjinalkan pencapaian lainnya, seperti lingkungan dan kesejahteraan sosial.

CSR adalah gagasan yang membuat perusahaan tidak hanya berorientasi pada *profit* yang optimal, tetapi juga terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar perusahaan yang tujuannya untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Supaya CSR mendatangkan manfaat lebih, maka CSR harus diimplementasikan secara keberlanjutan (*sustainable*), yang selanjutnya akan dilaporkan dalam bentuk laporan keberlanjutan (*sustainable report*). Laporan keberlanjutan adalah laporan *non financial* yang dipakai perusahaan sebagai acuan untuk melihat pelaporan dari beberapa dimensi yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan itu bukan hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri tetapi juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari para *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chairiri, 2007) dalam (Luthfia, 2011). Untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya, perusahaan harus dapat merangkul kepentingan para *stakeholder*. Perusahaan penting mengetahui berbagai kepentingan *stakeholder* untuk kemudian menyediakan informasi-informasi relevan terkait aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, CSR hadir untuk menyelaraskan kepentingan *stakeholder* dengan kepentingan perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjadi salah satu teori yang mendasari inisiatif perusahaan mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan secara sukarela (Luo *et al.*, 2013). Legitimasi berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, agar aktivitas perusahaan dapat terus berlanjut maka perusahaan perlu memperhatikan norma sosial dan lingkungan lokasi mereka berada.

Teori legitimasi didasarkan pada fenomena kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat, dimana diperlukan sebuah tujuan yang selaras dengan nilai-nilai di dalam masyarakat, apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan masyarakat (atau sering disebut *legitimacy gap*) maka perusahaan bisa kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya dapat mengancam bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan upaya yang harus dilakukan perusahaan agar legitimasinya efektif. Melaksanakan praktik CSR beserta pengungkapannya dapat digunakan perusahaan untuk membangun citranya di mata publik.

Teori Sumber Daya

Hodgson (1998) menjelaskan bahwa berdasarkan sudut pandang *resources based*, perusahaan adalah kumpulan dari berbagai macam sumber daya. Sumber daya adalah hal yang unik, berharga, sulit diimitasi, dan tidak tergantikan yang dimiliki perusahaan (Branco dan Rodrigues 2006). Hadirnya *slack resources* akan berpengaruh terhadap kebijakan yang akan ditetapkan perusahaan karena esensi dari sumber daya tersebut (Bourgeois, 1981). Ada tiga manfaat hadirnya *slack resources* yang dirangkum oleh (Bourgeois, 1981), yaitu mengurangi konflik kepentingan, mengurangi pengolahan informasi yang dibutuhkan, serta memfasilitasi perilaku strategis tertentu. Sayekti (2011) menjelaskan bahwa kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas CSRnya ditentukan oleh *slack resources* yang mereka miliki. Semakin banyak *slack resources* milik perusahaan, maka semakin banyak pula alternatif perusahaan dalam menentukan pilihan untuk memanfaatkan *slack resources* tersebut, salah satunya ialah melaksanakan CSR.

Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara manajer, pemegang saham, kreditur, pemerintah, *karyawan* dan para *stakeholders* lainnya agar selaras antara hak dan kewajiban (publikasi FCGI) dalam (Susanti dan Riharjo, 2013). Salah satu cerminan adanya efektifitas GCG ialah kesadaran perusahaan terhadap isu-isu penting mengenai keberlanjutan perusahaan, seperti isu lingkungan, sosial dan komunitas. Perusahaan harus memperhatikan isu-isu tersebut karena dalam operasinya perusahaan tidak hidup sendiri, melainkan bersama lingkungan sekitarnya. Struktur dewan menjadi salah satu organ perusahaan yang penting untuk menciptakan GCG. Dewan harus profesional yaitu berintegritas, memiliki pengalaman serta kecakapan dalam menjalankan tugasnya. Tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan performa, pertumbuhan, mengurangi resiko, membuka peluang investasi, dan lain-lain.

Gender

Gender adalah konsep yang memandang bahwa ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sudut non biologisnya, contohnya dari aspek budaya, sosial, dan perilaku (Mutmainah, 2007). Pria memiliki sikap maskulin dengan ciri sifat mandiri, rasional, pertimbangan penuh, dan kompetitif dan wanita dengan sifat feminimnya mempunyai ciri sifat mengayomi, sensitif, penuh perhatian, dan mengandalkan intuisi (Unger, 1979) dalam (Faramita, 2016). Wanita dinilai dengan sikap kehati-hatian yang tinggi, teliti dan cenderung menghindari resiko dibandingkan dengan laki-laki (Kusumastuti, 2007). Selain itu wanita umumnya cenderung menganalisis masalah sebelum menentukan keputusan (Robbins dan Judge, 2008) dalam (Hadya dan Susanto, 2018). Dengan adanya wanita pada jajaran dewan komisaris dan direksi diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan informasi di perusahaan. *Gender* dihitung dengan cara membandingkan proporsi wanita yang ada di dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan terhadap total direksi dan dewan komisaris suatu perusahaan.

Slack resources dan Kualitas Pengungkapan CSR

Pandangan *resource-based* menjelaskan bahwa pengungkapan CSR adalah salah satu cara perusahaan untuk menciptakan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Hal ini karena CSR memberikan jaminan kepentingan para *stakeholders* bahwa seluruh sumber daya telah dikelola dengan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga *stakeholders* tidak perlu khawatir mengenai keberlanjutan perusahaan di masa depan

(Toms, 2002; Branco dan Rodrigues, 2006). Keberadaan *slack resources* memungkinkan perusahaan untuk mengambil berbagai kebijakan, salah satunya CSR. (Anggraeni dan Djakman, 2017). Kelebihan sumber daya dapat dipakai perusahaan untuk pelaksanaan aktivitas CSR yang lebih baik. Aktivitas CSR yang baik akan memperoleh data yang baik pula yang nantinya berguna dalam pelaporan CSR yang berkualitas. Kualitas pengungkapan CSR ini penting untuk menjaga hubungan baik perusahaan dengan para *stakeholdernya*.

Penelitian yang dilakukan Ahlstrom dan Ficekova (2017) menunjukkan pengaruh negatif *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Penelitian Rahmawati (2018) menemukan tidak terdapat pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Rahmawati (2018) menduga penyebab tidak terdapat pengaruh *slack resources* tersebut karena regulasi CSR itu sendiri tidak menjelaskan berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, sehingga perusahaan cenderung menentukannya dari kesepakatan dengan pemegang saham tanpa memperhatikan *slack resources* yang dimiliki perusahaan.

Di sisi lain, perusahaan yang *slack resourcesnya* tinggi diharapkan memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik dibanding perusahaan yang sedikit *slack resources* karena ketersediaan sumber daya ekstra memberikan keleluasaan perusahaan menentukan arah kebijakannya sehingga cenderung mengungkapkan informasi CSR yang berkualitas. Anggraeni dan Djakman (2017) meneliti pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan semakin besar *slack resources* yang dimiliki perusahaan maka semakin baik kualitas pengungkapan CSR.

H1: *Slack resources* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR

Gender Dewan dan Kualitas Pengungkapan CSR

Keberadaan wanita pada jajaran dewan memiliki pengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan CSR. Eriandani dan Kuswanto (2016) menemukan pengaruh positif *women on board* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Rahindayani, Ramantha dan Rasmini (2015) yang berpendapat bahwa keberadaan wanita dalam perusahaan berkaitan dengan CSR dan manajemen perusahaan untuk mematuhi norma dan nilai sosial yang lebih baik dibanding perusahaan yang tidak memiliki wanita dalam struktur dewan.

Penelitian dari Anggraeni dan Djakman (2017) menemukan hasil berbeda yang menyatakan bahwa hadirnya wanita pada dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR dan hadirnya wanita pada dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hal ini disetujui oleh penelitian Rahmawati (2018) yang menemukan tidak terdapat pengaruh *gender* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan CSR. Sudana dan Arlindania (2011) juga menemukan hasil sama bahwa tidak terdapat pengaruh direksi wanita terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut mengungkapkan adanya faktor budaya di Indonesia, yaitu sikap mengalah dan menghargai laki-laki, persepsi bahwa laki-laki sebagai pengendali dalam pengambilan keputusan, serta masih rendahnya proporsi wanita di jajaran *top management*.

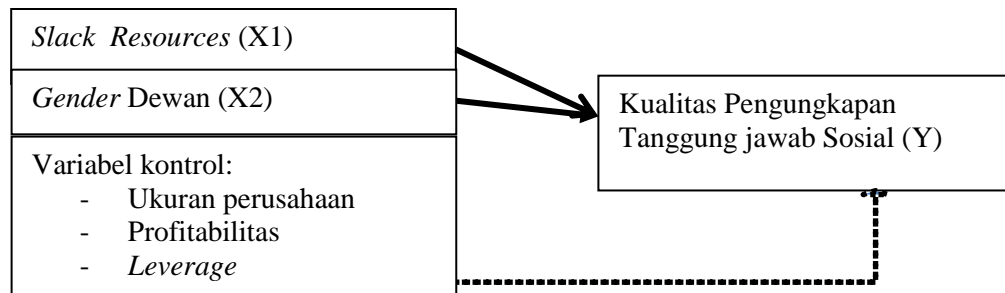
Di sisi lain, perusahaan yang ditangani wanita diharapkan memiliki pengelolaan kebijakan CSR yang lebih baik karena memiliki tingkat kepedulian lebih tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan dibandingkan laki-laki. Wanita memiliki kemampuan untuk lebih memahami dan merespon harapan para *stakeholders* sehingga dapat mengartikulasikannya ke dalam beragam investasi CSR (Eriandani dan Kuswanto, 2016).

Dewan komisaris adalah sumber daya manusia dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada direksi suatu perusahaan. Dewan direksi merupakan sumber daya manusia dalam perusahaan yang bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Pemilihan dewan sangat penting agar tata kelola perusahaan/ *good corporate governance* (GCG) berjalan dengan baik. GCG yang baik diharapkan perusahaan memiliki rasa perhatian tinggi terkait isu-isu di dalam perusahaan yang berdampak bagi keberlangsungan hidup perusahaan, salah satunya adalah isu mengenai CSR.

Wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari resiko. Oleh karena itu dewan komisaris wanita akan memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi dibanding pria. Selain itu wanita juga memiliki sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Adanya wanita pada dewan direksi berguna dalam mengambil keputusan yang tepat dengan risiko yang rendah (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007; Sudana dan Arlindania, 2011) dalam (Eriandani dan Kuswanto, 2016).

H2a : Gender dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR.

H2b: Gender dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Pengambilan sampel diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel penelitian adalah (1) perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017; (2) perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara berturut-turut periode 2015-2017 dan bisa diunduh di *website* masing-masing perusahaan; (3) perusahaan yang memiliki data *financial* dan *non financial* lengkap.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i> sampai tahun 2017	50
Perusahaan yang tidak menyajikan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut tahun 2015-2017	(15)
Perusahaan yang menerbitkan laporan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut tahun 2015-2017	35
Data outlier	(7)
Jumlah sampel penelitian	28
Jumlah observasi (dikali 3 tahun)	84

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diperoleh pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sumber data penelitian dapat diunduh di website BEI (www.idx.co.id), website masing-masing perusahaan dan *website National Center of Sustainability Reporting* (www.ncsr-id.org).

Tabel 2
Definisi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Definisi variabel	pengukuran
CSR (Y)	CSR merupakan komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dalam menjalankan bisnis sesuai ketentuan hukum dan berkontribusi bagi pengembangan ekonomi.	$QCSRi = \frac{SQCSRi}{SQMAX}$ Keterangan : QCSRi : Kualitas pengungkapan CSR perusahaan i SQCSRi: Skor kualitas pengungkapan CSR perusahaan i SQMAX: Skor maksimum kualitas pengungkapan CSR
<i>Slack Resources</i> (X1)	<i>Slack resources</i> adalah kelebihan sumber daya (<i>resources</i>) melampaui tingkat sumber daya yang dibutuhkan perusahaan untuk aktivitas operasional	SR = LN kas dan setara kas Keterangan: SR = <i>Slack Resources</i>
<i>Gender Dewan</i> (X2)	<i>Gender</i> adalah pandangan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sudut non biologisnya, misalnya dari aspek budaya, sosial, dan perilaku.	$GND_DIR = \frac{W_DIR}{SUM_DIR}$ GND_DIR : Diversifikasi <i>gender</i> pada dewan direksi di perusahaan W_DIR : Jumlah wanita pada dewan direksi di perusahaan SUM_DIR : Jumlah dewan direksi di perusahaan $GND_KOM = \frac{W_KOM}{SUM_KOM}$ GND_KOM : Diversifikasi <i>gender</i> pada dewan komisaris di perusahaan W_KOM : Jumlah wanita pada dewan komisaris di perusahaan SUM_KOM : Jumlah dewan komisaris di perusahaan
Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengidentifikasi perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan pada total aset.	Ukuran perusahaan = Ln (total aset)
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan rasio <i>Return On Total Asset</i> (ROA).	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$
<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang untuk membiayai	$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$

	operasi bisnisnya. Variabel <i>leverage</i> diprosikan dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), yaitu total utang dibagi dengan total ekuitas.	
--	---	--

Model Penelitian

$$QCSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 SLACK_{it} + \beta_2 GD_DIR_{it} + \beta_3 GD_KOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 IND_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- QCSR_{it} : kualitas pengungkapan CSR
 $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$: Konstanta
SLACK_{it} : *Slack Resources*
GD_DIR_{it} : *Gender Dewan Direksi*
GD_KOM_{it} : *Gender Dewan Komisaris*
SIZE : Ukuran Perusahaan
ROA : *Return On Asset* Perusahaan
e : *Error Term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QCSR	84	.07	.47	.2452	.09322
SR(Juta)	84	165388	188954879	25124193	45587024.2
LN_SR	84	12.02	19.06	15.6177	1.81007
GND_DIR	84	.00	.50	.1238	.15761
GND_KOM	84	.00	.33	.0683	.09693
SIZE	84	2846153	1126248442	165790094	288258045.9
LN_SIZE	84	14.86	20.84	17.7568	1.51407
ROA	84	-.06	.19	.0369	.04273
DER	84	.15	9.81	2.8246	2.64663
Valid N(listwise)	84				

Sumber : *Output* SPSS, olah data 2019

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diketahui jumlah observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 84. Kualitas pengungkapan CSR dengan nilai terendah (minimum) adalah sebesar 0,07 atau 7% sedangkan nilai CSR tertinggi (maksimum) adalah sebesar 0,47 atau 47%. Nilai rata-rata CSR perusahaan sebesar 0,2452 atau 24,52% dengan standar deviasi sebesar 0,9322 atau 93,22%.

Pada variabel *Slack resources* nilai yang terendah (minimum) sebesar Rp.165.388.000.000 sedangkan nilai *slack resources* tertinggi (maksimum) adalah sebesar Rp.188.954.879.000.000. nilai rata-rata *slack resources* adalah sebesar Rp.25.124.193.000.000 dan nilai standar deviasinya adalah Rp.45.587.024.200.000.

Indikator untuk mengukur *gender* dewan direksi atau dewan komisaris adalah proporsi perempuan dalam struktur dewan direksi atau dewan komisaris. Jumlah keberagaman *gender* dewan direksi (GND_DIR) paling sedikit (minimum) adalah sebesar 0,00, sedangkan jumlah paling banyak (maksimum) sebesar 0,50. Jumlah rata-rata perempuan dalam dewan direksi sebanyak 0,1238 dengan standar deviasinya sebanyak 0,15761. Artinya keberagaman *gender* dalam dewan direksi yang terendah adalah perusahaan yang tidak memiliki perempuan dalam struktur dewan direksi, sedangkan keberagaman *gender* dewan direksi yang tertinggi adalah perusahaan yang 50% dewan direksinya terdiri dari perempuan. Rata-rata perusahaan sampel memiliki keberagaman *gender* sebanyak 12,3% perempuan dalam dewan direksi.

Jumlah keberagaman *gender* dewan komisaris (GND_KOM) paling sedikit (minimum) adalah sebesar 0,00, sedangkan jumlah paling banyak (maksimum) sebesar 0,33. Jumlah rata-rata perempuan dalam dewan komisaris sebanyak 0,0683 dengan standar deviasinya sebanyak 0,09693. Artinya keberagaman *gender* dalam dewan komisaris yang terendah adalah perusahaan yang tidak memiliki perempuan dalam struktur dewan direksi, sedangkan keberagaman *gender* dewan komisaris yang tertinggi adalah perusahaan yang 33% dewan komisarisnya terdiri dari perempuan. Rata-rata perusahaan sampel hanya memiliki keberagaman *gender* sebanyak 6% perempuan dalam dewan komisaris.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) diukur berdasarkan aset perusahaan. Ukuran perusahaan terendah (minimum) adalah sebesar Rp.2.846.153.000.000 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar Rp.1.126.248.442.000.000 aset yang dimiliki dalam perusahaan. Rata-rata ukuran perusahaan adalah Rp.165.790.094.000.000 dengan standar deviasi sebanyak Rp.288.258.045.900.000 aset dalam perusahaan. Variabel kontrol profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA. Profitabilitas terendah sebesar -0,6 ROA sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,19 ROA. Rata-rata sebesar 0,0369 ROA dengan standar deviasi 0,04273 ROA. Variabel kontrol *leverage* diukur dengan menggunakan DER. *Leverage* terendah adalah sebesar 0,15 DER sedangkan nilai tertingginya adalah 9,81 DER. Rata-rata sebesar 2,8246 DER dengan standar deviasi 2,64663 DER.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari pengujian pertama kali dilakukan terhadap data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.66794199
Most Extreme Differences	Absolute	.210
	Positive	.210
	Negative	-.191
Kolmogorov-Smirnov Z		2.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS*, olah data 2019 sebelum outlier

Hasil uji tes *kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0,000 dan nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* memperoleh nilai 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti menggunakan outlier agar data penelitian diatas dapat berdistribusi normal. Jumlah sampel 35 perusahaan, ditemukan data outlier sebanyak 7 perusahaan, sehingga setelah di outlier diperoleh sampel sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan. Hasil data setelah outlier dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07797791
	Absolute	.076
Most Extreme Differences	Positive	.076
	Negative	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		.699
Asymp. Sig. (2-tailed)		.714

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS*, olah data 2019 setelah outlier

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui hasil uji tes *kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0,699 dan nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* memperoleh nilai 0,714 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,714 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 7
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

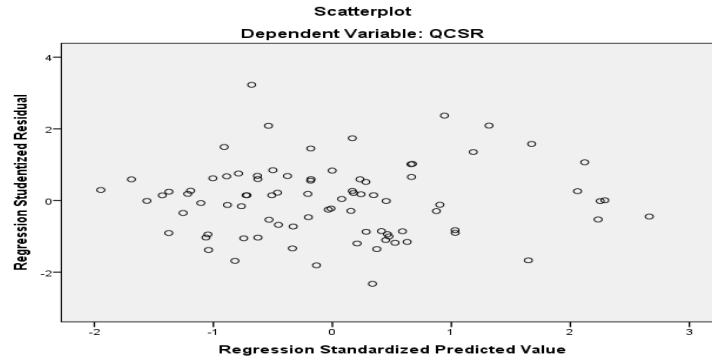
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.023	.135		-.174	.863		
LN_SR	-.025	.013	-.486	-2.001	.049	.154	6.494
GND_DIR	.278	.071	.470	3.934	.000	.638	1.568
1 GND_KOM	-.111	.095	-.115	-1.163	.248	.927	1.078
LN_SIZE	.038	.015	.609	2.549	.013	.159	6.293
ROA	.393	.237	.180	1.657	.102	.768	1.303
DER	-.017	.005	-.483	-3.198	.002	.399	2.508

a. Dependent Variable: QCSR

Sumber: *Output SPSS*, olah data 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* yang lebih rendah dari 10% atau 0,10 dan nilai VIF yang lebih tinggi dari nilai 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: *Output* SPSS, olah data 2019

Berdasarkan gambar *scatterplot* diketahui bahwa titik-titik pada gambar membentuk pola *tidak* jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 8
Uji autokolerasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.300	.246	.08096	2.223

a. Predictors: (Constant), DER, GND_KOM, ROA, GND_DIR, LN_SIZE, LN_SR

b. Dependent Variable: QCSR

Sumber : *Output* SPSS, olah data 2019

Berdasarkan uji autokolerasi diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 2,223. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai batas atas dU yaitu 1,7199 dan kurang dari 2,2801 (hasil dari 4- 1,7199 (dU)) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokolerasi dalam model regresi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 9
Uji hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.023	.135		-.174	.863
LN_SR	-.025	.013	-.486	-2.001	.049
GND_DIR	.278	.071	.470	3.934	.000
1 GND_KOM	-.111	.095	-.115	-1.163	.248
LN_SIZE	.038	.015	.609	2.549	.013
ROA	.393	.237	.180	1.657	.102
DER	-.017	.005	-.483	-3.198	.002
N : 84 R ² : 0,246 SEE : 0,08096 F : 5,506 Sig : 0,000					

a. Dependent Variable: QCSR

Sumber : *Output SPSS*, olah data 2019

Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji signifikan t, membuktikan bahwa *slack resources* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kualitas CSR dengan tingkat signifikansi 0,049, artinya kenaikan 1% *slack resources* atau kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan menyebabkan tingkat kualitas pengungkapan CSR oleh perusahaan turun sebesar 0,025. Hasil tersebut menolak hipotesis 1 (H1). Hal ini berarti bahwa kualitas pengungkapan CSR akan semakin rendah ketika jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulhan (2016) dan Angraini dan Djakman (2017) yang menjelaskan terdapat pengaruh positif *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hasil ini juga menolak teori *resources-based* yang memiliki pandangan bahwa semakin banyak *slack resources* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan memiliki pilihan untuk memanfaatkannya, salah satunya melakukan aktivitas CSR

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahlstrom dan Ficekova (2017) hasilnya *slack resources* berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Alasan ditolaknya hipotesis ini bisa disebabkan oleh pertama, *slack resources* yang diukur berdasarkan kas dan setara kas perusahaan. Perusahaan yang memiliki kas dan setara kas tinggi yaitu diatas rata-rata Rp.25.124.193.000.000 (lihat tabel 3 statistik deskriptif) berjumlah 17 sampel, sementara 11 sampel dari 17 sampel tersebut memiliki kualitas pengungkapan CSR dibawah rata-rata sampel lainnya.

Hasil ini mengindikasikan bahwa banyaknya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan tidak menjamin bahwa kualitas pengungkapan CSR yang dilaporkan akan menjadi lebih baik, karena regulasi mengenai pengungkapan CSR sendiri tidak memberikan kejelasan mengenai berapa biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, sehingga perusahaan tidak menentukan biaya berdasarkan banyaknya kas dan setara kas yang dimilikinya yang menyebabkan banyaknya kas dan setara kas perusahaan tidak mencerminkan kualitas pengungkapan CSR akan menjadi lebih baik pula. Hal ini didukung oleh penelitian Suharto (2008) menjelaskan bahwa regulasi di

Indonesia saat ini tidak memberikan kejelasan mengenai biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam pengungkapan CSR, sehingga perusahaan cenderung menentukan besarnya biaya untuk pengungkapan CSR berdasarkan kesepakatan pemegang saham tanpa memperhatikan kas dan setara kas yang ada di perusahaan (Suharto, 2008).

Kedua, perusahaan yang memiliki *slack resources* yang tinggi cenderung memanfaatkannya untuk melaksanakan ekspansi bisnis daripada meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Dari 17 sampel yang memiliki *slack resources* yang tinggi diketahui seluruhnya melaksanakan ekspansi bisnis. Ekspansi bisnis ini berupa akuisisi (contohnya Astra International Tbk yang melakukan akuisisi tahun 2015, 2016 dan 2017), dan penambahan jumlah kantor cabang (contoh, penambahan kantor cabang oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2016 dan 2017, dan Bank Mybank Indonesia tahun 2015). Ekspansi bisnis yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya mendatangkan aliran kas masuk masa depan bagi perusahaan. Selain itu, ekspansi bisnis ini juga merupakan salah satu daya tarik bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki *slack resources* yang tinggi lebih tertarik memanfaatkan untuk membiayai pelaksanaan ekspansi bisnis daripada meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Hasil ini didukung oleh penelitian (Xu *et al*, 2015) dalam (Anggraini dan Djakman, 2017) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *slack resources* yang tinggi cenderung menggunakannya untuk ekspansi bisnis daripada melakukan investasi lingkungan.

Ketiga, sampel perusahaan tidak mengklasifikasikan berdasarkan jenis industri. Hal ini menyebabkan hasil penelitian kurang baik karena setiap jenis industri terdapat perbedaan karakteristik dari kas dan setara kas yang dimilikinya, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel tersebut.

Hipotesis 2a

Berdasarkan hasil uji signifikan t, membuktikan bahwa *gender* dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00, artinya kenaikan 1% proporsi perempuan dalam dewan direksi di perusahaan akan meningkatkan kualitas pengungkapan CSR sebesar 0,278. Hasil tersebut mendukung hipotesis 2a (H_{2a}). Hal ini berarti bahwa kualitas pengungkapan CSR akan semakin tinggi ketika proporsi perempuan dalam jajaran dewan direksi perusahaan juga tinggi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Djakman (2017) yang menjelaskan tidak ada pengaruh keberagaman *gender* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan CSR. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahindayati, Ramantha dan Rasmini (2015) dan Eriandani dan Kuswanto (2016). Hal ini sesuai dengan beberapa teori yang menjelaskan bahwa wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dalam pengambilan keputusan. Adanya wanita pada dewan direksi berguna dalam pengambilan keputusan yang tepat dengan risiko yang rendah (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007) dalam (Eriandani dan Kuswanto, 2016). Selain itu, penelitian Liao *et al* (2015) dalam Anggraini dan Djakman (2017) berpendapat bahwa dewan wanita memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan, sehingga pengelolaan CSR cenderung lebih baik jika ditangani oleh mereka. Keberadaan wanita juga mengindikasikan adanya keberagaman, sehingga dapat memperluas pandangan dalam pengambilan keputusan mengenai aspek sosial dan lingkungan.

Hipotesis 2b

Berdasarkan hasil uji signifikan t, nilai signifikansi sebesar 0,248. Nilai tersebut tidak signifikan terhadap 10% atau ($0,248 > 0,1$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2b (H_{2b}) tidak didukung. Artinya *gender* dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Djakman (2017). Alasan tidak didukungnya penelitian ini adalah pertama, karena masih rendahnya proporsi wanita pada struktur dewan komisaris. Dilihat pada lampiran 3, dari 84 sampel terdapat 52 sampel yang bernilai nol, artinya hanya terdapat 32 sampel yang memiliki wanita dalam dewan komisarisnya.

Dari 32 sampel tersebut, proporsi wanita di dewan komisaris yang tertinggi hanya sebanyak 2 orang dan itupun hanya ada di 9 sampel penelitian dan selebihnya didominasi dengan 1 orang wanita di jajaran komisaris. Sehingga rendahnya jumlah wanita pada struktur dewan komisaris pada perusahaan sampel menyebabkan tidak ditemukannya pengaruh *gender* wanita pada dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hal ini karena laki-laki lebih mendominasi peran di dewan komisaris yang menyebabkan peran wanita terbatas atau tidak dapat terlihat dalam beberapa kasus, seperti pengungkapan CSR.

Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil uji signifikan t, diperoleh hasil yaitu profitabilitas perusahaan yang memiliki nilai lebih besar dari α ($\alpha = 0,1$) yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR. Profitabilitas memiliki nilai signifikan lebih besar dari α ($\alpha = 0,1$) yaitu $0,102 > 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR. Suharto (2008) menjelaskan bahwa ROA yang tinggi tidak memberikan jaminan bahwa kualitas pengungkapan CSR menjadi lebih baik karena regulasi CSR sendiri tidak menjelaskan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Anggraeni dan Djakman (2017), yang menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan CSR akan semakin tinggi karena mereka memiliki sumber daya yang memadai dalam melaksanakan CSR. Selain itu hasil ini juga tidak mendukung teori legitimasi, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi *stakeholders* dan meminimalisasi intervensi dari berbagai pihak.

Ukuran perusahaan bertanda positif dan memiliki nilai signifikan lebih kecil dari α ($\alpha = 0,1$) yaitu ukuran perusahaan ($0,013 < 0,1$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini dan Djakman (2017) yang menjelaskan semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin baik pula kualitas pengungkapan CSR karena perusahaan memiliki sumber daya lebih untuk membiayai pengungkapan CSR tersebut dan sebagai salah satu cara perusahaan bertanggungjawab terhadap dampak lingkungan lokasi mereka beroperasi agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Leverage perusahaan bertanda negatif dan memiliki nilai signifikan lebih kecil dari α ($\alpha = 0,1$) yaitu *leverage* ($0,002 < 0,1$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini dan Djakman (2017) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat utang (*leverage*) yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah kualitas pengungkapan CSR yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori agensi manajemen perusahaan dengan tingkat

leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bagaimana pengaruh *slack resources* dan *gender* dewan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan uji regresi berganda memakai SPSS. Caranya adalah dengan melakukan uji terhadap 84 observasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017 yang melaporkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama 3 tahun secara berturut-turut. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. *Slack resources* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017.
- b. *Gender* dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sedangkan *gender* dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2015- 2017.

Keterbatasan

- a. Nilai *adjusted R²* adalah 0,246 yang berarti bahwa kontribusi variabel independen dan variabel kontrol hanya sebesar 0,246 atau 24,6% sehingga masih banyak variabel lain yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR
- b. Sumber informasi CSR yang digunakan dalam penelitian hanya berasal dari laporan keberlanjutan perusahaan sehingga tidak semua indikator CSR pada GRI G4 diungkapkan dengan jelas.
- c. Sampel penelitian tidak mengklasifikasikan sektor industrinya hanya melihat pada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan.
- d. Teknik pengambilan sampel memakai *purposive sampling* hanya memperoleh 28 perusahaan yang menjadi sampel.
- e. Analisis pada kualitas pengungkapan CSR tidak memisahkan informasi finansial dengan informasi kuantitas fisik.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah disampaikan adapun saran yang diberikan:

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR karena nilai *adjusted R²* yang diperoleh hanya sebesar 24,6% , misalnya variabel tata kelola perusahaan seperti struktur kepemilikan, ukuran dewan, independensi dewan dan keahlian dewan
- b. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan lebih banyak sumber informasi dalam analisis kualitas pengungkapan CSR, seperti laporan CSR dan laporan tahunan.
- c. Penelitian selanjutnya, lebih baik berfokus pada satu sektor industri perusahaan agar memperoleh hasil uji yang lebih baik
- d. Penelitian selanjutnya, lebih baik memperpanjang selang tahun pengujian minimal 5 tahun sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

- e. Penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan rentang skor kualitas pengungkapan CSR yang memisahkan informasi mengenai kuantitas fisik dengan informasi finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlstrom, Johannes and Ficekova, Michaela. 2017. The Relationship Between Current Financial Slack Resources and Future CSR Performance. *Accounting Journal*, Vol. 12, No. 4: 198-201.
- Anggraeni, Dian Yuni dan Chaerul D. Djakman. 2017. *Slack Resources, Feminisme Dewan dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 14, No. 1: 94 – 118.
- Bourgeois, L. J., III. 1981. On the Measurement of Organizational Slack. *The Academy of Management Review*, Vol. 6, No. 1: 29-39.
- Branco, M. C. and L. L. Rodrigues. 2006. Corporate Social Responsibility and Resource- Based Perspective. *Journal of Business Ethics*, Vol. 69, No. 2: 111-132.
- Campbell, J. L. 2007. Why Would Corporation Behave in Socially Responsible Ways? An Institutional Theory of Corporate Social Responsibility. *The Academy of Management Review*, Vol. 32, No. 3: 946-967.
- Centre for Governance, Institutions and Organisations (CGIO). 2012. *Indonesia Boardroom: Diversity Report 2012, Female Footprints in IDX-Listed Companies*. Singapore: National University of Singapore NUS Business School.
- Credit Suisse Research Institute. 2012. *Gender Diversity and Corporate Performance Zurich*. Switzerland: Credit Suisse Research Institute.
- Eriandani, Rizky dan Charistarina Kuswanto. 2016. Apakah Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?. *Ekspansi*. Vol. 8, No. 2: 213-227.
- Faramita, Yossy. 2016. Pengaruh Keberadaan Dewan Direksi Wanita dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Manajemen Laba (*Earnings Management*) pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Fatima, A. H., N. Abdullah, and M. Sulaiman. 2015. Environmental Disclosure Quality: Examining the Impact of the Stock Exchange of Malaysia's Listing Requirements. *Social Responsibility Journal*, Vol. 11, No. 4: 904-922.
- Hadya, Rizka dan Romi Susanto. 2018. Model Hubungan antara Keberagaman *Gender*, Pendidikan dan *Nationality* Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Benefita*, Vol 3, No. 2: 149-160.
- Hodgson, G. M. 1998. The Approach of Institutional Economics. *Journal of Economic Literature*, Vol. 36, No. 1: 166-192.
- Jain, A. M. K., and D. Thomson. 2015. Voluntary CSR Disclosure Work! Evidence from Asia-Pacific Bank. *Social Responsibility Journal*, Vol. 11, No. 1: 218.
- KPMG. 2015. *The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2015*. Natherlands: KPMG.
- Kusumastuti, Sari., Supatmi, dan Perdana Sastra. (2007). Pengaruh *Board Diversity* Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif *Corporate Governance*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 9, No. 2: 88-98.

- Luo, L., Q. Tang, and Y. C. Lan. 2013. Comparison of Propensity for Carbon Disclosure Between Developing and Developed Countries: A Resource Constraint Perspective. *Accounting Research Journal*, 26 No 1, hlm 6-34.
- Luthfia, Khaula. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Mutmainah, S. 2007. Studi Tentang Perbedaan Evakuasi Etis, Intensi Etis (*Athical Intention*) dan Orientasi Etis Dilihat dari *Gender* dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutmen Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.10, hlm 43-67.
- Rahindayati, Ramantha dan Rasmini. 2015. Pengaruh Diversitas Pengurus Pada Luas Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Keuangan. Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 5: 312-330.
- Rahmawati, Yuliana. 2018. Pengaruh *Slack Resources* dan *Corporate Good Governance* (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta: Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Jakarta: Republik Indonesia.
- Sari, Rizkia Anggita. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, Vol 1, No. 1: 125-138.
- Sayekti, Y. 2011. Strategic Corporate Social Responsibility CSR: Slack Resources, Kinerja Keuangan, dan Earning Response Coefficient. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Sen, M., K. Mukherjee, and J.K. Pattanayak. 2011. Corporate Environmental Disclosure Practices In India. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 12, No. 2: 139-156.
- Sudana. I.M., dan P.A. Arlindania. 2011. *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 4, No. 1: 37-49.
- Sulhan, Muhammad. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*
- Susanti, Susi dan Ikhsan, Budi Riharjo. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Hal 1-26.
- Toms, J. S. 2002. Firm Resources, Quality Signals and the Determinants of Corporate Environmental Reputation: Some UK Evidence . *British Accounting Review*, Vol. 34 No. 3: 257-282.
- Yusuf, Yulia Yunita, Aulia Faud Rahman, Endang Mardiaty. 2017. Determinan Pengungkapan CSR dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.4, No.2:197-216